

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bank syariah dewasa ini mengalami peningkatan, sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang memadai dan mempunyai kompetensi dalam bank syariah. Hal ini bertujuan agar semua kegiatan yang berkaitan dengan perbankan syariah atau operasional bank syariah berjalan sesuai syariat Islam dan sesuai dengan Undang-Undang Perbankan Syariah. Ide untuk mendirikan bank syariah sudah ada sejak lama yang ditandai dengan munculnya para pemikir Islam yang menulis tentang bank syariah, seperti Anwar Quraeshi (1946), Naiem Siddiqi (1948), dan Mahmud Ahmad (1952) kemudian ditulis kembali secara rinci oleh Mawdudi (1961). Sebelum lahirnya karya dari keempat pemikir Islam tersebut, terdapat tulisan-tulisan yang dibuat oleh Muhammad Hamidullah pada tahun 1944-1962. Karya-karya Muhammad Hamidullah ini dianggap sebagai pendahulu mengenai perbankan syariah (Harahap, Wiroso, & Yusuf, 2010).

Perkembangan bank syariah modern pertama kali tercatat di Pakistan dan Malaysia sekitar tahun 1940, bank tersebut merupakan badan usaha yang mengelola dana jamaah haji secara non-konvensional. Kemudian, pada tahun 1940 didirikan *Mit Ghamr Lokal Saving Bank* oleh Ahmad El-Najar di Mesir, pembangunan ini dibantu oleh Raja Faisal dari Arab Saudi. Selama empat tahun, *Mit Ghamr* tumbuh dengan pesat dan membuka sembilan cabang. Dari kesembilan cabang tersebut, *Mit Ghamr* memiliki nasabah hingga satu juta orang. Pada tahun 1970, lahirlah gagasan mengenai bank syariah di Indonesia. Hal ini kemudian menjadi bahan diskusi untuk seminar Indonesia-Timur Tengah yang diadakan pada tahun 1974 serta Seminar Internasional yang diadakan pada tahun 1974. Bank syariah pertama yang ada di Indonesia adalah Bank Muamalat, bank ini lahir atas kerjasama tim perbankan Majelis Ulama Indonesia yang

diresmikan pada tanggal 1 November 1991. Sejak Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Dampak dari Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang tersebut adalah lahirnya PT Bank Syariah Mandiri (BSM) pada tahun 1999 sebagai bank umum syariah kedua setelah Bank Muamalat. Pada tahun 2003, Pemerintah bersama Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan Fatwa Bunga Bank Haram. Hal tersebut menyebabkan banyak bank-bank mengaplikasikan prinsip syariah pada kegiatan operasionalnya bahkan ada bank konvensional yang membuka cabang syariah atau biasa yang disebut dengan Unit Usaha Syariah. Selain itu, lahir pula Bank Perkreditan Rakyat Syariah sebagai bukti karena bank syariah telah membuktikan kekuatan yang mereka miliki dalam mengatasi krisis ekonomi serta bank syariah juga memiliki potensi pasar yang cukup besar mengingat mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam (Salman, 2017).

**Tabel 1.1: Daftar Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia**

No.	Bank Umum Syariah	No.	Unit Usaha Syariah
1	PT. Bank Aceh Syariah	1	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk
2	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2	PT. Bank Permata, Tbk
3	PT. Bank Muamalat Indonesia	3	PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk
4	PT. Bank Victoria Syariah	4	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk
5	PT. Bank BRI Syariah	5	PT. Bank OCBC NISP, Tbk
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah	6	PT. Bank Sinarmas

<b>7</b>	PT. Bank BNI Syariah	<b>7</b>	PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk
<b>8</b>	PT. Bank Syariah Mandiri	<b>8</b>	PT. BPD DKI
<b>9</b>	PT. Bank Mega Syariah	<b>9</b>	PT. BPD Daerah Istimewa Yogyakarta
<b>10</b>	PT. Bank Panin Dubai Syariah	<b>10</b>	PT. BPD Jawa Tengah
<b>11</b>	PT. Bank Syariah Bukopin	<b>11</b>	PT. BPD Jawa Timur, Tbk
<b>12</b>	PT. BCA Syariah	<b>12</b>	PT. BPD Sumatera Utara
<b>13</b>	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	<b>13</b>	PT. BPD Jambi
<b>14</b>	PT. Maybank Syariah Indonesia	<b>14</b>	PT. BPD Sumatera Barat
		<b>15</b>	PT. BPD Riau dan Kepulauan Riau
		<b>16</b>	PT. BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
		<b>17</b>	PT. BPD Kalimantan Selatan
		<b>18</b>	PT. BPD Kalimantan Barat
		<b>19</b>	PT. BPD Kalimantan Timur
		<b>20</b>	PT. BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Sumber: ojk.go.id

Dalam Undang-Undang No. 21 tahun 2008 pasal 1 ayat 7 disebutkan dengan jelas tentang “bank syariah” yaitu bank yang kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Karena operasinya berpedoman dengan ketentuan-ketentuan Syariah Islam, maka bank Islam disebut pula “Bank Syariah”. Selain harus menerapkan prinsip syariah bank juga harus memperhatikan rambu-rambu ketentuan yang telah diberikan oleh Bank Indonesia. Penetapan rambu-rambu ketentuan tersebut bertujuan agar bank syariah mendapatkan keuntungan sesuai dengan syariah Islam.

Tujuan yang paling utama dalam sebuah perusahaan atau bank yaitu memperoleh keuntungan atau laba sebanyak-banyaknya (secara maksimal). Jika suatu perusahaan menghasilkan laba yang maksimal, maka akan tercapai kesejahteraan untuk pemilik dan karyawan, serta dapat meningkatkan segala aspek yang ada dalam perusahaan seperti mutu, reputasi, investasi, dan sebagainya. Untuk mengukur tingkat laba suatu perusahaan atau bank dapat digunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. (Kasmir, 2017)

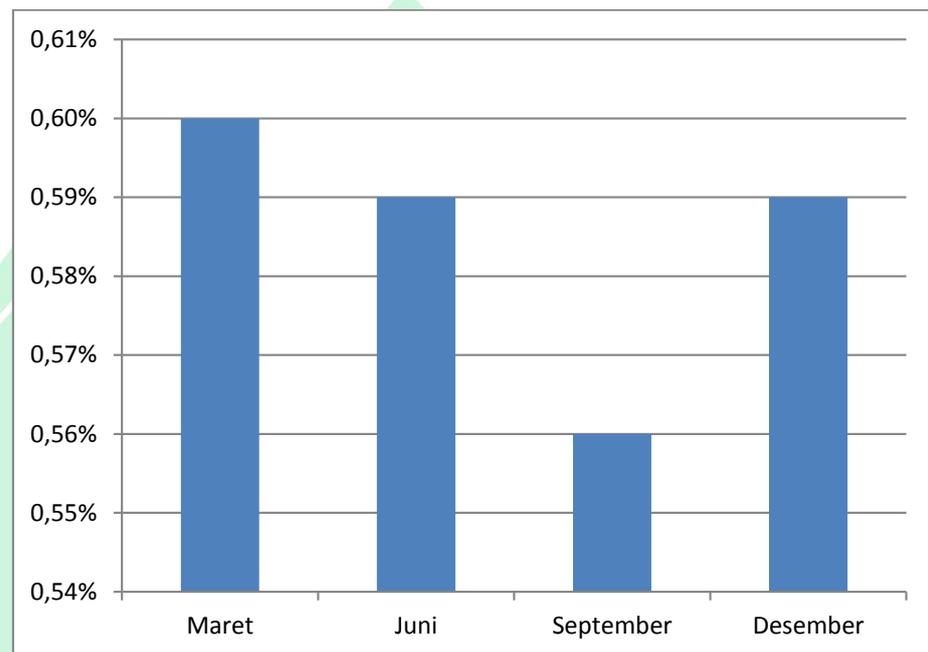
Menurut Hery (193: 2020), rasio profitabilitas terdiri dari hasil pengembalian atas aset (*return on assets*) atau biasa yang dikenal dengan ROA, hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) atau yang biasa disebut dengan ROE, marjin laba kotor (*gross profit margin*), marjin laba operasional (*operating profit margin*), dan marjin laba bersih (*net profit margin*).

Dalam penelitian ini, profitabilitas akan diproyeksikan dengan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengidentifikasikan kurangnya kemampuan

manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. (Rivai dan Arifin, 2010)

Berikut adalah grafik perkembangan ROA pada Bank Syariah Mandiri yang disajikan tiap triwulan antara tahun 2017-2019.

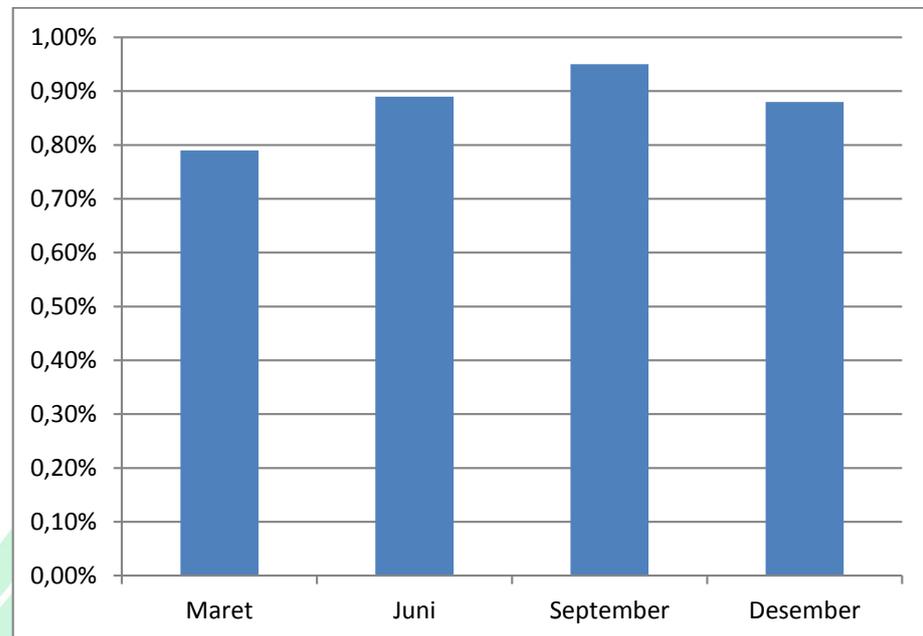
1. Grafik 1.1: ROA BSM Tahun 2017 (dalam persentase)



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi PT Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan gambar dari grafik di atas, pada tanggal 31 Maret 2017 ROA PT Bank Syariah Mandiri sebesar 0,60%; kemudian pada tanggal 30 Juni 2017 sebesar 0,59%; pada tanggal 30 September 2017 sebesar 0,56%; dan pada tanggal 31 Desember 2017 sebesar 0,59%. Sehingga dapat diartikan bahwa terjadi penurunan ROA antara bulan Maret-Juni-September, dimana penurunan pada bulan Maret ke bulan Juni sebesar 0,01% dan bulan Juni ke bulan September sebesar 0,03%. Tetapi diantara bulan September dan Desember, terjadi peningkatan sebesar 0,03%.

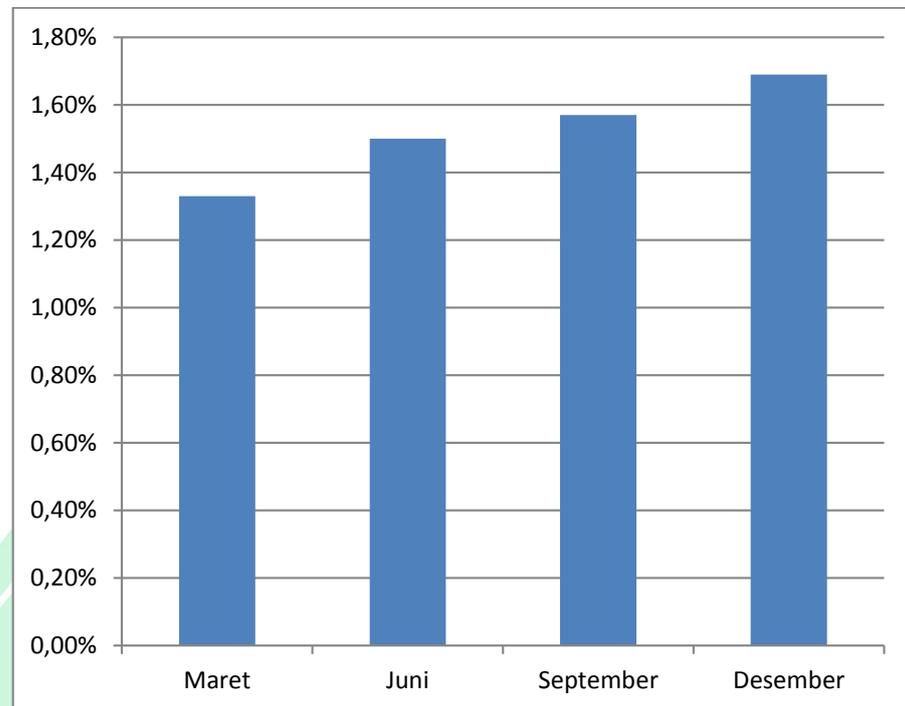
2. Grafik 1.2: ROA BSM Tahun 2018 (dalam persentase)



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi PT Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan grafik diatas, pada tanggal 31 Maret 2018 ROA PT Bank Syariah Mandiri sebesar 0,79%; kemudian pada tanggal 30 Juni 2018 ROA BSM sebesar 0,89% dimana terjadi peningkatan antara bulan Maret-Juni sebesar 0,10%; kemudian pada bulan September ROA BSM sebesar 0,95% dimana terjadi peningkatan antara bulan Juni-September sebesar 0,06%; kemudian pada bulan Desember ROA BSM sebesar 0,88% dimana terjadi penurunan tingkat ROA antara bulan September-Desember sebesar 0,07%.

### 3. Grafik 1.3: ROA BSM Tahun 2019 (dalam persentase)



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi PT Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan grafik diatas dapat diuraikan bahwa pada bulan Maret 2019, ROA PT Bank Syariah Mandiri sebesar 1,33%; kemudian di bulan Juni sebesar 1,50% dimana terjadi peningkatan antara bulan Maret-Juni sebesar 0,17%; pada bulan September ROA BSM sebesar 1,57% dimana terjadi peningkatan antara bulan Juni-September sebesar 0,07%; lalu pada bulan Desember ROA BSM sebesar 1,69% dimana terjadi peningkatan antara bulan September-Desember sebesar 0,12%.

Dilansir dari portal berita [rmco.id](http://rmco.id) (Rakyat Merdeka), PT Bank Syariah Mandiri merupakan bank syariah terbesar di Indonesia. Walaupun PT Bank Syariah Mandiri bukan bank syariah pertama di Indonesia tetapi Bank Syariah Mandiri telah ikut turun serta dan memberikan peranan yang besar dalam hal mengembangkan ekonomi syariah di Indonesia. Karena kontribusinya ini, Bank Syariah

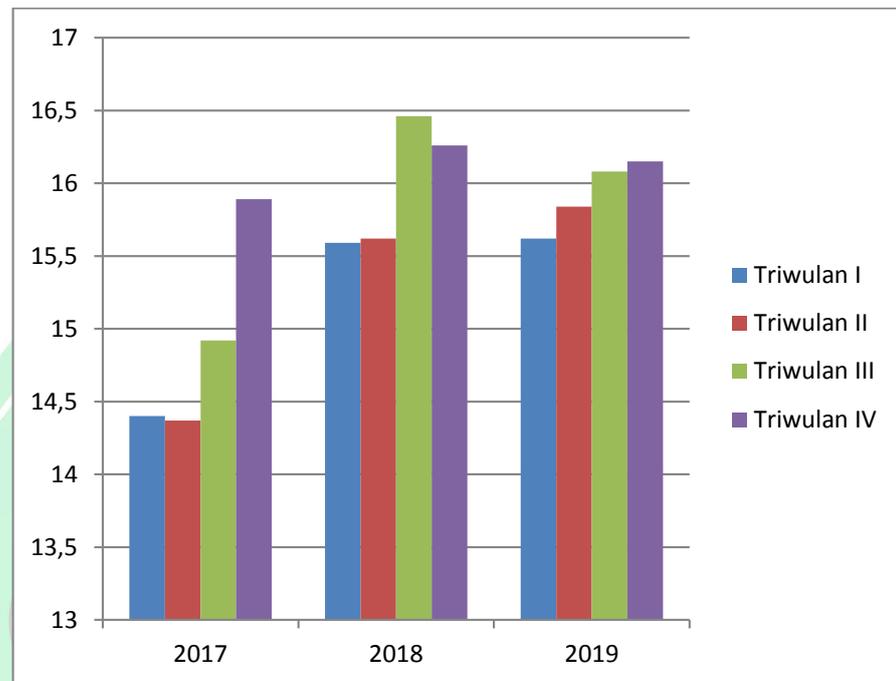
mendapatkan pengakuan internasional sebagai *market leader* bank syariah di Indonesia. Menjadi *market leader* belum bisa menentukan bahwa kinerja keuangan bank tersebut khususnya profitabilitas meningkat secara terus-menerus. Seperti yang terdapat pada grafik ROA tahun 2017-2019, ROA PT Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi dimana ROA BSM sempat mengalami penurunan khususnya pada tahun 2017 tetapi meningkat kembali di tahun 2018, walaupun pada tahun 2018 sempat mengalami penurunan khususnya di triwulan III. Karena hal-hal tersebut, penelitian ini dilakukan pada PT Bank Syariah Mandiri dan memilih profitabilitas yang dicerminkan dengan ROA sebagai variabel dependen.

Dilansir dari portal berita [inews.id](http://inews.id), pada tahun 2017 Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengatakan bahwa tingkat profitabilitas perbankan terus mengalami penurunan karena margin dari penyaluran kredit lemah dan rasio kredit bermasalah tinggi. Menurut Ketua Dewan LPS pada saat itu (Halim Alamsyah), yang menyebabkan lemahnya margin bunga adalah karena menurunnya bunga kredit secara terus menerus. Kemunculan *Fintech* juga menjadi alasan bank umum syariah/non syariah memperketat persaingannya dengan berpikir keras untuk melakukan peningkatan laba/menghasilkan laba yang tinggi. Karena adanya fenomena bisnis tersebut, maka tahun penelitian yang diambil yaitu tahun 2017-2019.

CAR merupakan cerminan dari kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan rasio. Tingkat suatu CAR dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank, tingkat CAR yang ideal adalah yang nantinya mampu meningkatkan minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank sehingga bank bisa memenuhi kecukupan dana untuk melakukan kegiatan operasionalnya

(Dendawijaya, 2009). Adapun data CAR PT Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019 adalah sebagai berikut.

**Grafik 1.4: CAR BSM Periode 2017-2019 (dalam persen)**



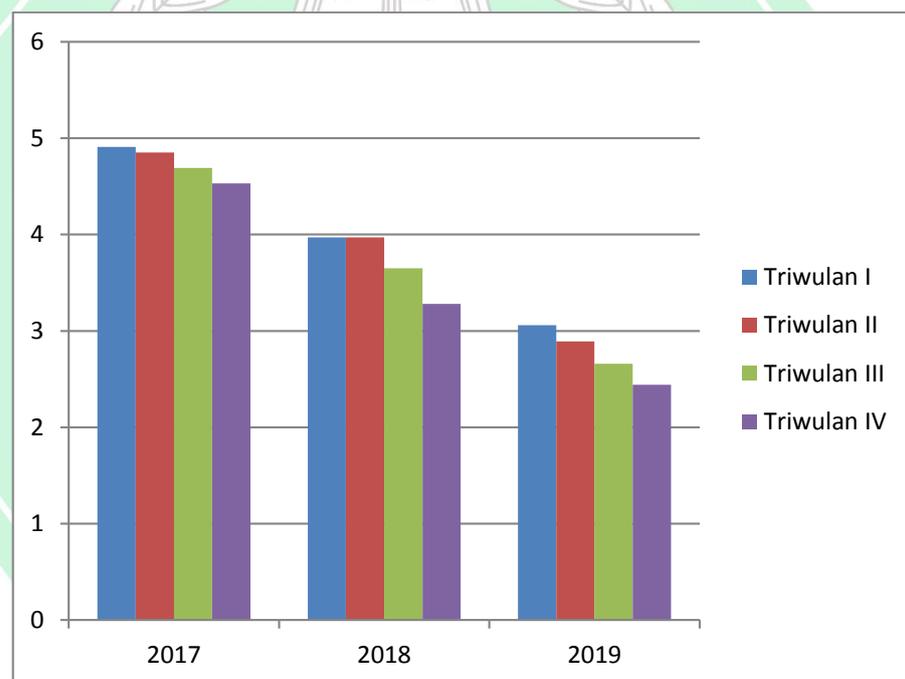
Sumber: Laporan Keuangan Publikasi PT Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan gambar pada grafik 1.4 di atas, rasio CAR mengalami penurunan dari triwulan I tahun 2017 (14,4%) ke triwulan II tahun 2017 menjadi 14,37%. Kemudian pada triwulan III 2017 mengalami peningkatan menjadi 14,92% dan pada triwulan IV tahun 2017 mengalami peningkatan pula sebesar 15,89%. Pada triwulan I tahun 2018 CAR mengalami penurunan menjadi 15,59%, namun pada triwulan II tahun 2018 mengalami sedikit peningkatan sebesar 15,62%. Lalu, pada triwulan III tahun 2018, CAR BSM mengalami peningkatan menjadi 16,46% namun pada periode IV tahun 2018 CAR sedikit menurun menjadi 16,26%. Pada triwulan I tahun 2019, CAR mengalami penurunan sebesar 15,62% kemudian pada triwulan II CAR meningkat menjadi 15,84%. Lalu, pada triwulan III, CAR

menjadi 16,08% dan meningkat lagi pada triwulan IV tahun 2019 menjadi 16,15%.

Menurut Muhammad (2005: 359) *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah dan mencerminkan risiko pembiayaan. Tingginya risiko ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan pada suatu bank tersebut buruk. Adapun data NPF PT Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019 adalah sebagai berikut.

**Grafik 1.5: NPF BSM Periode 2017-2019 (dalam persen)**

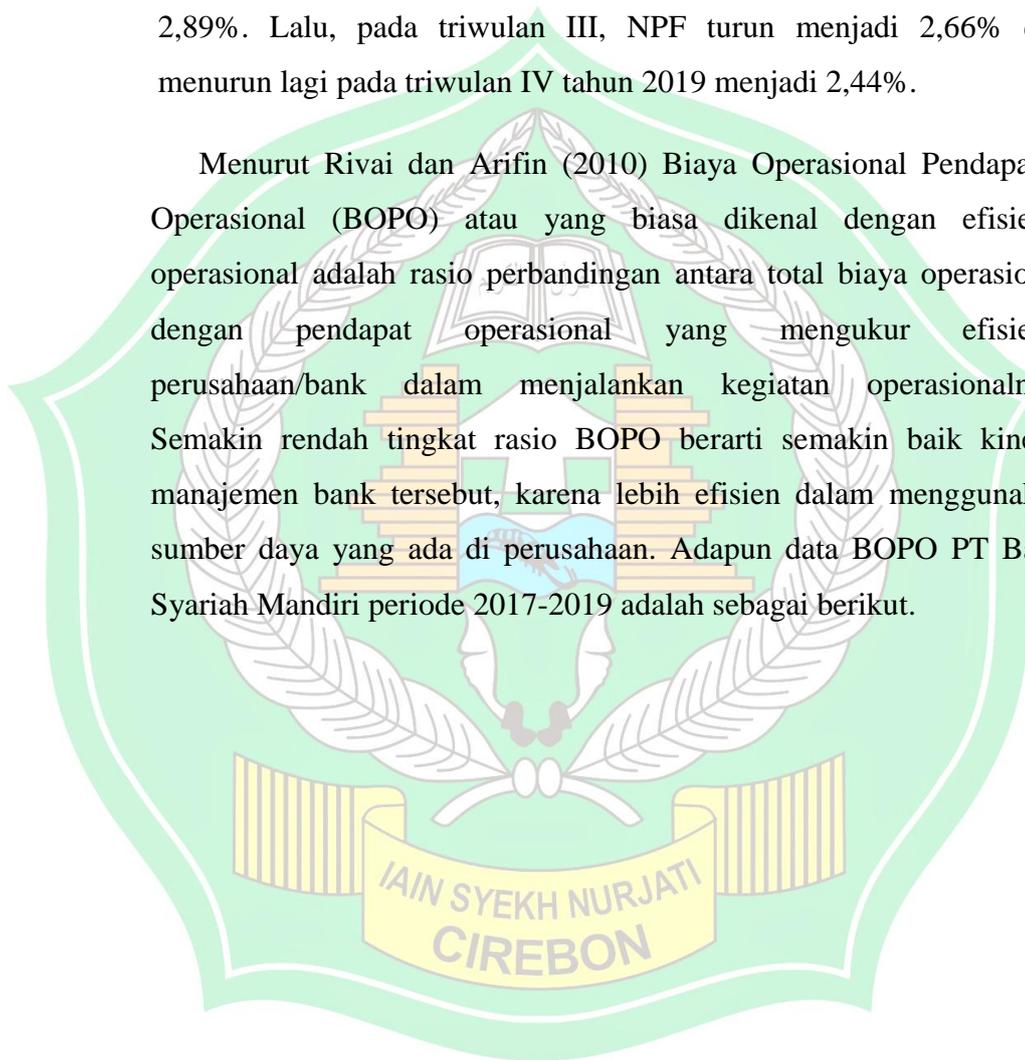


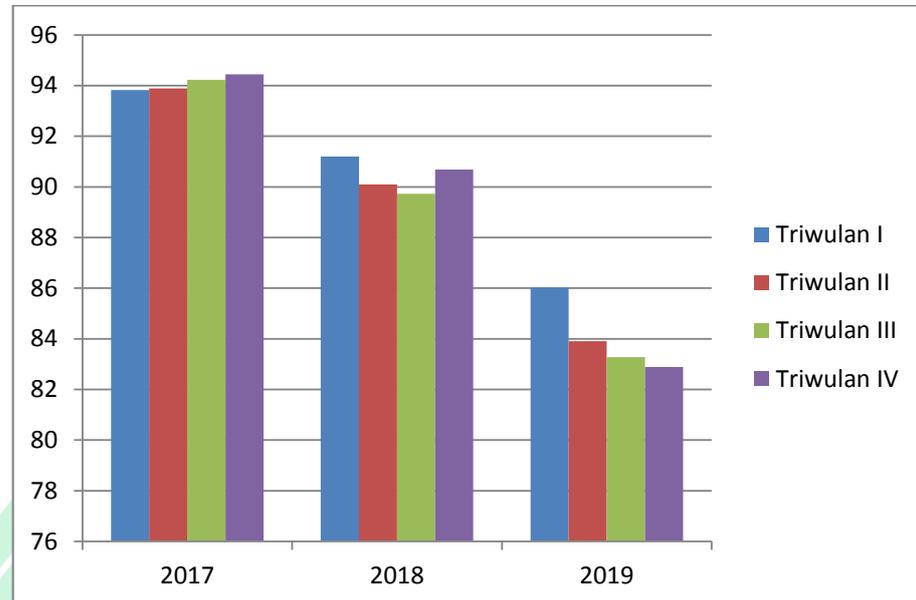
Sumber: Laporan Keuangan Publikasi PT Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan gambar pada grafik 1.5 di atas, rasio NPF mengalami penurunan dari triwulan I tahun 2017 (4,91%) ke triwulan II tahun 2017 menjadi 4,85%. Kemudian pada triwulan III 2017 mengalami penurunan menjadi 4,69% dan pada triwulan IV tahun 2017 mengalami penurunan pula sebesar 4,53%. Pada triwulan I tahun

2018 NPF mengalami penurunan menjadi 3,97%, dan pada triwulan II tahun 2018 nilai NPF tetap, yaitu sebesar 3,97%. Lalu, pada triwulan III tahun 2018, NPF BSM mengalami penurunan menjadi 3,65% dan pada periode IV tahun 2018 NPF BSM juga menurun menjadi 3,28%. Pada triwulan I tahun 2019, NPF BSM kembali mengalami penurunan menjadi 3,06% kemudian pada triwulan II NPF menurun menjadi 2,89%. Lalu, pada triwulan III, NPF turun menjadi 2,66% dan menurun lagi pada triwulan IV tahun 2019 menjadi 2,44%.

Menurut Rivai dan Arifin (2010) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) atau yang biasa dikenal dengan efisiensi operasional adalah rasio perbandingan antara total biaya operasional dengan pendapat operasional yang mengukur efisiensi perusahaan/bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Adapun data BOPO PT Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019 adalah sebagai berikut.



**Grafik 1.6: BOPO BSM Periode 2017-2019 (dalam persen)**

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi PT Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan gambar pada grafik 1.6, rasio BOPO pada triwulan I tahun 2017 sebesar 93,82% dan meningkat pada triwulan II tahun 2017 menjadi 93,89%. Kemudian pada triwulan III 2017 mengalami peningkatan menjadi 94,22% dan pada triwulan IV tahun 2017 mengalami peningkatan pula sebesar 94,44%. Pada triwulan I tahun 2018 BOPO mengalami penurunan menjadi 91,2%, kemudian pada triwulan II tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 90,09%. Lalu, pada triwulan III tahun 2018, BOPO BSM mengalami penurunan menjadi 89,73% namun pada periode IV tahun 2018 BOPO BSM meningkat menjadi 90,68%. Pada triwulan I tahun 2019, CAR mengalami penurunan menjadi 86,03%, kemudian pada triwulan II BOPO kembali turun menjadi 83,91%. Lalu, pada triwulan III, BOPO menurun menjadi 83,28% dan meningkat lagi pada triwulan IV tahun 2019 menjadi 82,89%.

Dari grafik-grafik tersebut, variabel CAR dan BOPO mengalami fluktuasi, tetapi fluktuasi tersebut lebih mengarah kepada naiknya CAR dan turunnya BOPO. Adapun untuk NPF cenderung selalu menurun per triwulannya. Keadaan tersebut tidak sejalan dengan turunnya ROA BSM pada periode 2017-2019.

Adapun penelitian terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Mahmudah dan Harjanti (2016), yang mengatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, jika suatu BUS memiliki CAR yang tinggi maka ROA dari BUS tersebut dapat ditingkatkan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Almunawwaroh dan Marliana (2018). Hasil penelitiannya mengatakan bahwa CAR tidak berdampak pada profitabilitas bank syariah. CAR yang tinggi tidak menyebabkan profitabilitas menjadi tinggi pula. Karena bank syariah yang beroperasi pada periode penelitian tersebut (periode 2009-2016) tidak mengoptimalkan dana yang ada. Hal ini diakibatkan karena peraturan BI yang mensyaratkan bahwa bank harus memiliki CAR minimal 8-14%, dimana hal ini membuat bank syariah harus menjaga agar CAR yang dimilikinya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hadiyati dan Nain (2018) yang menyatakan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut berlainan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017) yang menyatakan bahwa NPF memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. NPF yang digunakan dalam penelitian tersebut berpengaruh positif terhadap ROA karena pihak bank telah memiliki cadangan yang baik serta pihak bank telah melakukan analisis risiko yang mempengaruhi besaran dari tingkat bagi hasil.

Lalu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Moorcy, dkk (2020) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusriani (2018), dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dikarenakan bank tersebut mampu mengelola biaya operasional yang besar tersebut dengan pendapatan yang besar bahkan lebih besar.

Karena adanya ketidaksesuaian hubungan dan perbedaan-perbedaan pada hasil penelitian tersebut maka dilakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah, dan Efisiensi Operasional Terhadap Tingkat Profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2017-2019”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat diambil beberapa masalah. Maka identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah melihat tingkat profitabilitas PT Bank syariah Mandiri berdasarkan rasio kecukupan modal (CAR), rasio kredit macet (NPF) dan rasio efisiensi operasional (BOPO).

### **1. Wilayah Kajian**

Berdasarkan judul, penelitian ini masuk ke dalam kajian analisis kinerja keuangan bank syariah dan lembaga keuangan lainnya, serta termasuk sub wilayah kajian analisis kinerja Bank Umum Syariah (BUS).

### **2. Jenis Masalah**

Jenis masalah dari penelitian ini adalah tingkat profitabilitas pada PT Bank Syariah Mandiri yang dipengaruhi oleh kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, dan efisiensi operasional.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian yang akan dilakukan, agar permasalahan yang diangkat tidak melebar, maka peneliti membatasi masalah menjadi kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, dan efisiensi operasional yang berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada PT Bank Syariah Mandiri tahun 2017-2019.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri tahun 2017-2019?
2. Apakah pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri tahun 2017-2019?
3. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri tahun 2017-2019?
4. Apakah kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, dan efisiensi operasional secara bersamaan berpengaruh terhadap profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri tahun 2017-2019?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri tahun 2017-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, dan efisiensi operasional secara bersamaan (simultan) terhadap profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri tahun 2017-2019.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Secara Praktis Akademik**

Secara praktis akademik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khazanah kepustakaan.

### **2. Secara Filosofis Akademik**

Secara filosofis akademik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang peran kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, dan efisiensi operasional, dan rasio lainnya terhadap tingkat profitabilitas suatu bank.

### **3. Secara Sosial Akademik**

Secara sosial akademik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Kepentingan masyarakat, diharapkan dapat memberikan bantuan informasi berupa pentingnya keselarasan terkait rasio yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.
- b. Bahan masukan bagi pemerintah terutama dalam rangka mengevaluasi dan menyusun kebijaksanaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### **4. Secara Konseptual**

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui dan membuktikan atau mengembangkan atau memverifikasi atau merejektif teori-teori yang berkenaan dengan penelitian ini.